

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Saat ini, respon dunia pendidikan terhadap pesatnya arus globalisasi belum sepenuhnya menjadi solusi atas masalah moral dan karakter siswa. Pendidikan di sekolah seringkali hanya mengajarkan keilmuan saja tanpa memperhatikan dimensi afektif siswa serta kurang memberikan pengalaman atas keilmuan tersebut kepada para siswa.<sup>1</sup> Terbukti kecerdasan kognisi tidaklah ampuh untuk mencetak generasi yang berbudi, dan berakhlakul karimah. Siswa cenderung mengabaikan nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi tradisi bangsa dan berjalan dalam kehidupan sehari-hari, seperti nilai kejujuran, kesantunan, kebersamaan, dan religious. Dengan berjalanya waktu sedikit demi sedikit mulai sirna terbawa oleh budaya asing yang cenderung mengarah pada kehidupan yang hedonistik, materialistik, dan individualistik, sehingga nilai-nilai karakter tersebut tidak lagi dianggap penting jika bertentangan dengan tujuan yang ingin diperoleh.

Respon yang kurang tanggap tersebut dapat dirasakan dampaknya pada hasil pendidikan yang dilihat dari perilaku siswa di sekolah tingkat menengah. Mulai dari terlambat masuk sekolah, kekerasan, tawuran, melakukan penghinaan kepada sesama teman atau guru di media sosial, video porno, hingga penggunaan obat-obat terlarang. Bahkan, banyak siswa berbicara dengan penuturan bahasa yang buruk telah mengikis karakter masyarakat Indonesia yang terbiasa santun dalam berbicara, berperilaku dan bersikap toleran. Karakter anak didik berubah menjadi rapuh dan terjerumus dalam tren budaya yang melenakan dan tidak memikirkan akibat yang ditimbulkan nantinya.<sup>2</sup>

Perilaku siswa di sekolah tingkat menengah yang memprihatinkan bukan saja membawa tantangan serius bagi si

---

<sup>1</sup> Lili Khoirunnisa, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14. 1 (2017): 52

<sup>2</sup> Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3.1 (2019): 201

remaja sendiri melainkan juga bagi para orangtua, guru, dan masyarakat sekitar. Bahkan, tak jarang penegak hukum turut direpotkan oleh ulah yang dipandang menyimpang. Hal ini terjadi karena individu remaja sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa yang umumnya berlangsung kurang lebih 11 tahun, mulai usia 12-21 tahun.<sup>3</sup> Pada tahap ini remaja akan mengalami berbagai guncangan dan masalah yang berkaitan dengan dirinya dan hubungan sosialnya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa, remaja sebagai masa penuh gejolak emosi dan keseimbangan sehingga remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan.<sup>4</sup> Maraknya kenakalan remaja dan pelanggaran norma-norma seperti norma agama yang dilakukan oleh siswa disebabkan karena kurangnya penghayatan dan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kurang stabilnya tingkat emosi siswa. Memanglah benar jika usia remaja seperti mereka yang sedang mengenyam pendidikan di bangku sekolah, sebagian besar sedang berada pada titik ketidakstabilan, masa dimana terjadi berbagai perubahan psikis dan fisiknya sehingga mengalami tekanan jiwa yang cenderung mudah menyimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup>

Tantangan derasnya arus globalisasi yang tidak mungkin dihindari, sebenarnya akar masalah yang lebih fundamental terkait permasalahan degradasi moral dan emotif keagamaan generasi bangsa ini adalah tidak adanya wadah atau ruang berupa sistem manajemen di lingkungan sekolah yang memungkinkan siswa dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan yang pada puncaknya dapat menumbuhkan kecerdasan moral dalam diri mereka. Tegasnya, diperlukan konsep manajemen siswa yang di samping sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen ilmiah, juga harus berbasis pada

---

<sup>3</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 51.

<sup>4</sup> Ulya Illahi, dkk, "Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresif Remaja dan Implikasinya dalam Bimbingan dan Konseling." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 3. 2 (2018): 68.

<sup>5</sup> Lili Khoirunnisa, "Hubungan Antara Kebiasaan Membaca Asmaul Husna dengan Kecerdasan Emosional Siswa Kelas XI MA Nurul Ummah Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14. 1 (2017): 52.

penanaman nilai-nilai akhlak, moral serta emotif keagamaan kepada siswa.<sup>6</sup> Manajemen ini harus dijalankan lebih fokus dan efektif dalam melaksanakan perannya dengan melibatkan pola pikir yang teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur, dan penyikapan terhadap tugas-tugas secara baik. Manajemen lembaga pendidikan yang efektif membutuhkan keterlibatan peran *stakeholder* yang profesional. Peran *stakeholder* diharapkan bekerja secara optimal dilakukan, agar anak mampu menyerap nilai-nilai murni pendidikan agama Islam yang diterimanya, kemudian mampu mengambil hikmahnya, hingga tertanam dan akan mempengaruhi aspek emotif keagamaan yang diharapkan yaitu akhlak yang baik.<sup>7</sup>

Salah satu wadah atau ruang manajemen lembaga pendidikan Islam yang memungkinkan siswa dapat menyerap nilai-nilai spiritual-keagamaan, salah satunya yaitu sistem pendidikan unggulan berasrama (*boarding school*).<sup>8</sup> Keberadaan *Boarding school* sebagai alternatif transfigurasi lembaga pendidikan sudah sejak lama ada di Indonesia, dengan konsep yang sama seperti pendidikan pondok pesantren. Pondok pesantren adalah awal mula dari adanya *boarding school* di Indonesia. *Boarding school* mempunyai jenis dan karakter yang berbeda tetapi pada dasarnya tujuan adanya *boarding school* untuk membantu proses pendidikan di sekolah atau di madrasah. *Boarding school* maupun pesantren mempunyai tujuan dan keinginan yang sama, yaitu harus tanggap dengan tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya kelak dalam kaitannya dengan perkembangan zaman dengan membekali kemampuan-kemampuan nyata yang didapat melalui pendidikan atau pengajaran pengetahuan umum secara memadai. Bagian ini pun, sebagaimana layaknya yang terjadi

---

<sup>6</sup> Najihaturrohman, Najihaturrohman. "Implementasi program *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa di sma negeri cahaya madani banten *Boarding School* pandeglang." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 3.02 (2017): 208.

<sup>7</sup> Hestu Nugroho Warasto, "Pembentukan Akhlak Siswa." *Jurnal Mandiri: Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi* 2.1 (2018): 65-66.

<sup>8</sup> Andri Septilinda Susiyani, "Manajemen *Boarding School* dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam Di Muhammadiyah *Boarding School* (MBS) Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 2.2 (2017): 329

sekarang, harus tersedia jurusan-jurusan alternatif bagi anak didik sesuai dengan potensi dan bakat mereka.<sup>9</sup>

*Boarding School* dalam Bahasa Indonesia adalah sekolah berasrama, yaitu lembaga pendidikan memadukan antara sekolah dan tempat tinggal siswa. *Boarding School* akan menjadi tempat tinggal siswa selama 24 jam setiap hari sehingga para siswa mendapatkan pembinaan dalam nilai teologis, fisiologis, logis, etis estetis dan teleologis. Pendidikan berbasis *Boarding School* diharapkan para siswa akan mengalami perubahan perilaku dalam aspek *cognitive skill, affective skill, psychomotor skill, Believing skill, operasional skill, leadership skill, dan managerial skill*.<sup>10</sup> Sistem pendidikan *boarding school* diberdayakan untuk memberlakukan sistem pembelajaran yang maksimal dan berfungsi secara efektif dalam memperlancar pembelajaran dan hasil-hasilnya. Oleh karenanya pendidikan dengan sistem *boarding* pada umumnya berusaha menghindari dikotomi ilmu pengetahuan yang diajarkan dan berusaha menghindarkan siswa dari kepribadian yang terbelah/ *split personality*.<sup>11</sup>

*Boarding school* sebagai alternatif pendidikan Islam secara selektif bertujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat. Masyarakat yang mandiri, bebas dan teguh dalam menegakkan agama Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>12</sup> Semua pihak di *boarding school* adalah pendidik karakter, baik guru, tenaga kependidikan, penjaga sekolah, tenaga kebersihan sekolah, penjaga kantin sekolah, sopir kendaraan sekolah, atau tenaga lainnya. Semua pihak ikut andil dalam membentuk karakter

---

<sup>9</sup> Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 18-19

<sup>10</sup> Hanafiah, dkk. "Manajemen *Boarding School* Untuk Membina Karakter Siswa SMA di Kota Bandung (Penelitian Kualitatif di SMA *Boarding School* Daarul Qur'an)." *Media Nusantara* 16.1 (2019): 59.

<sup>11</sup> Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 40

<sup>12</sup> M. Sulthon Masyhud & Moh. Khunurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 93-94

dan emotif keagamaan siswa berhubungan dengan pihak tersebut, mulai dari cara berbicara, perilaku yang ditampilkan, perilaku toleransi, dan segala hal yang dilakukan merupakan bagian dari pendidikan karakter yang diberikan kepada anak-anak.<sup>13</sup> Pembentukan emotif keagamaan di *boarding* akan sangat bergantung pada adanya figur teladan tersebut, yang memberi keteladanan dalam berbagai aspek, baik kognitif, afektif, maupun psikomotor. Dalam aspek kognitif, guru harus memiliki pengetahuan yang mendalam yang ditampakkannya di hadapan siswa. Dalam aspek afektif, guru harus memiliki sikap yang mulia yang ditampakkannya di hadapan siswa. Dalam aspek psikomotor, guru harus menguasai keterampilan-keterampilan dengan sempurna dan menampakkannya di hadapan siswa. Penguasaan dan penampakan kognitif, afektif, dan psikomotor tersebut sangat penting agar dapat dilihat, didengar, lalu ditiru oleh siswa.<sup>14</sup>

Perwujudan dari keberhasilan tujuan *boarding school* dalam menjalankan segala aktivitas pembelajaran, ditentukan oleh beberapa faktor pendukung, dan salah satunya adalah faktor manajemen yang diselenggarakan oleh lembaga yang bersangkutan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.<sup>15</sup> Faktor manajerial *boarding school* harus dikelola seoptimal mungkin yang diarahkan untuk mencapai visi institusi pendidikan secara efektif, efisien dan akuntabel. Mengingat jumlah waktu yang dihabiskan seorang siswa *boarding school* 24 jam, sehingga *boarding school* merupakan lingkungan yang ideal untuk menanamkan nilai-nilai emotif keagamaan.<sup>16</sup> Pentingnya pengolahan aspek emotif keagamaan yang harus ditanamkan dalam manajemen pendidikan Islam supaya lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh.

---

<sup>13</sup> Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 3.2 (2019): 19

<sup>14</sup> Azizah Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, [SL]* 7.2 (2019): 148

<sup>15</sup> Kurniadin, Didin dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 319

<sup>16</sup> Siti Zubaidah, "Pendidikan Karakter Terintegrasi Keterampilan Abad Ke-21." *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika* 3.2 (2019): 18.

Sehingga, mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat.<sup>17</sup>

Pelaksanaan fungsi perencanaan dalam manajemen *boarding school* diarahkan untuk mampu menentukan visi, misi tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dengan tetap menitikberatkan pada kualitas dan akhlak dari siswa sehingga jelas gambaran profil masa depan dalam kurun waktu jangka panjang, jangka menengah, dan dan jangka pendek yang di *breakdown* ke dalam indikator misi, program kerja tahunan, program kegiatan harian *boarding school*, penentuan sumber daya manusia, hingga proses penerimaan siswa unggulan.

Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dalam manajemen *boarding school* diarahkan untuk mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam melakukan kerjasama di antara warga sekolah melalui pendelegasian mengalokasikan sumber daya, merumuskan dan menetapkan tugas, menetapkan prosedur yang diperlukan dalam program *boarding school*, serta melakukan penempatan sumber daya manusia pada posisi yang paling tepat, kemudian menetapkan struktur organisasi, terakhir melakukan pelatihan, pengembangan dan pemberdayaan sumber daya manusianya.

Pelaksanaan program-program kegiatan dalam *boarding school* diarahkan untuk mampu mengejawantahkan segala aspek yang sudah direncanakan terutama dalam kurun waktu satu tahunan. Dalam pengejawantahan kegiatan yang sudah direncanakan perlu dukungan dari kepemimpinan situasional secara tepat, bijak, tegas jelas, adil dan akuntabel baik pada tataran tingkatan manajer baik pemimpin puncak, menengah hingga bawah. Dalam pelaksanaan aktualisasi kegiatan melalui kepemimpinan situasional pada sekolah *boarding school* dapat melakukan tarik ulur secara situasional antara kepemimpinan komando secara otoriter (*telling*); kepemimpinan tawar menawar antara atasan dan bawahan (*selling*); kepemimpinan partisipatif antara pimpinan dan bawahan bersama sama ambil bagian bekerjasama (*participating*); dan pemimpin mendelegasikan sepenuhnya

---

<sup>17</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

kepada bawahan sebagai wujud kepercayaan yang tinggi terhadap bawahan (*delegating*).

Pengawasan pendidikan berbasis *boarding school* diarahkan untuk mampu memantau semua kegiatan dari mulai perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan agar sesuai kebijakan mutu, standar mutu, standar operational procedure dan target yang di berlakukan. Pelaksanaan pengawasan ini bisa dilakukan dilakukan selalu terbuka, kooperatif, dan kontinyu yang melibatkan pihak internal dan eksternal baik terhadap guru, tata usaha siswa bahkan terhadap kepala sekolah melalui adanya penilain kinerja Kepala Sekolah. Kondisi nyata dari hasil pengawasan harus ditindak lanjuti dan diberi solusi rekomendasi bersama bagi revisi, dan pengembangan Pendidikan berbasis *boarding school*. Manajemen yang baik akan mendapatkan hasil yang baik pula, dalam hal pembentukan dan pengembangan emotif keagamaan, sekolah dengan sistem *boarding school* merupakan salah satu pilihan yang tepat untuk dapat mewujudkannya.<sup>18</sup>

Salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan *boarding school* adalah Madrasah Aliyah Negeri 2 Kudus (MAN 2 Kudus). Siswa yang menempuh pendidikan di MAN 2 Kudus berasal dari berbagai daerah di Kudus dan luar Kudus. Untuk itu, diperlukan asrama (*boarding school*) untuk tinggal siswa selama menempuh pendidikan di MAN 2 Kudus. *Boarding school* ini menjadi alternatif orang tua atau *user* pendidikan supaya kegiatan siswa di luar jam sekolah mudah untuk di kontrol, sehingga dengan pengawasan penuh dari seluruh pihak yang terkait diharapkan dapat menekan kerusakan karakter yang sering dilakukan di luar kegiatan sekolah. Adanya sistem *boarding school* juga dapat lebih mudah dalam pembinaan dan pengembangan emotif keagamaan siswa di sekolah. Pengembangan empati dan sikap sosial siswa juga akan lebih mudah terbina dalam pola pembiasaan sistem pendidikan *boarding school*.

*Boarding school* MAN 2 Kudus bernama *Boarding School Darul Adzkiya'* dengan sistem mengintegrasikan ilmu umum dan agama secara intensif sehingga menghasilkan siswa

---

69. <sup>18</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007),

intelek yang siswa. Beberapa keunggulan *Boarding School Darul Adzkiya'* antara lain program pendidikan paripurna, fasilitas lengkap dan nyaman, pengasuh yang kompeten, gedung siswa dan siswawati yang terpisah, kemananan optimal dan penekanan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab untuk semua siswa. Penguasaan vocab dan pelatihan *daily convertation* secara kontinyu melalui *public speaking* serta kegiatan klinik prestasi untuk memberikan pengayaan pada mapel sains IPA.

Siswa yang menetap di *boarding school* merupakan siswa Unggulan MAN 2 Kudus pada program *Bilingual Class System (BCS) Sains Boarding*, dimana proses penyeleksian siswa dilakukan melalui sistem penerimaan siswa unggulan (PPDU) yang sangat ketat dan objektif. Sehingga tidak heran jika banyak prestasi di MAN 2 Kudus yang dihasilkan dari siswa *Sains Boarding*. Untuk itulah siswa *boarding* sering menjadi *role model* bagi siswa *non boarding*, disamping prestasi yang bagus, tingkat kedisiplinan yang tinggi serta karakter dan aspek emotif keagamaan yang ditunjukkan baik kepada guru maupun kepada teman selalu positif.

Siswa *boarding school* ini diharapkan tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan dan intelektual yang tinggi saja tetapi juga harus bisa menguasai ilmu agama yang diterapkan pada perilaku sehari-harinya. Pendidikan agama sangat diperlukan untuk memberi perlindungan kepada siswa terhadap pengaruh negatif yang ada di lingkungan sekitar.<sup>19</sup> Siswa *boarding* harus dapat menempatkan emosinya yang diaktualisasikan sesuai dengan norma agama yang berlaku, dan menghindari sifat yang menyimpang dari agama, sehingga setelah mereka menyelesaikan pendidikannya, dapat menjalankan kehidupan yang baik dan diterima oleh masyarakat sesuai dengan ajaran agama.

Ilmu yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama diperlukan untuk menghantarkan siswa menjadi insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, sopan

---

<sup>19</sup> Tity Hastuti dan Jumidah, "Pengaruh *Boarding School* Terhadap Disiplin, Motivasi, Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Kewirausahaan Kelas X SMK N Pertanian Terpadu Provinsi Riau." *Perspektif Pendidikan dan Keguruan* 7.14 (2016): 60.



santun terhadap guru dan orang tua, serta peduli terhadap lingkungannya. Untuk itu penting sekali pengolahan aspek emotif keagamaan yang harus ditanamkan dalam manajemen pendidikan Islam di *boarding school* supaya lahir kesadaran bersama untuk membangun karakter generasi muda bangsa yang kokoh. Sehingga, mereka tidak terombang-ambing oleh modernisasi yang menjanjikan kenikmatan sesaat.<sup>20</sup>

Keseimbangan ilmu yang diperoleh di *Boarding School Darul Adzkiya* di MAN 2 Kudus ini diharapkan dapat mengatasi masalah pendidikan yang ada di Indonesia terutama dalam hal pembentukan siswa yang berakhlak. Dengan adanya manajemen pendidikan Islam yang baik, diharapkan siswa dapat membangun sikap terpuji yang muncul dari hati dan akal. *Boarding school* bertugas untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya. Sebaliknya aspek emotif positifnya yang tercemin dalam kepribadiannya.<sup>21</sup>

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mempunyai batasan-batasan yang bertujuan untuk mencapai objek-objek yang relevan. Batasan ini mempunyai maksud untuk menjelaskan ketetapan ruang lingkup penelitian. Penelitian ini secara umum dibatasi pada pelaksanaan manajemen pendidikan *Boarding School Darul Adzkiya* dalam membentuk aspek-aspek emotif keagamaan pada siswa.

## C. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah yaitu:

1. Apa faktor yang melatarbelakangi berdirinya *Boarding School Darul Adzkiya* di MAN 2 Kudus?

---

<sup>20</sup> Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 42.

<sup>21</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 27.

2. Bagaimanakah aspek emotif keagamaan siswa BCS *boarding* MAN 2 Kudus?
3. Bagaimanakah pengelolaan *boarding school* dalam pembentukan aspek emotif keagamaan siswa BCS *boarding* MAN 2 Kudus?

#### D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor yang melatarbelakangi berdirinya *Boarding School Darul Adzkiya*' di MAN 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui aspek emotif keagamaan siswa BCS *boarding* MAN 2 Kudus.
3. Untuk mengetahui pengelolaan *boarding school* dalam pembentukan aspek emotif keagamaan siswa BCS *boarding* MAN 2 Kudus.

#### E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis, adanya uraian ini dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

##### 1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam upaya menambah dan mengembangkan wawasan dan pengetahuan, terutama tentang pelaksanaan manajemen pendidikan Islam *Boarding School* dalam membentuk aspek-aspek emotif keagamaan para siswa

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah dengan hasil penelitian ini adalah :

- a. Bagi Kepala Madrasah, sebagai informasi penting dan pedoman dalam hal manajemen pendidikan Islam yang dapat dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas input dan output di *Boarding School Darul Adzkiya*' MAN 2 Kudus. Sehingga memungkinkan *Boarding School* dapat mencetak siswa yang cerdas dan terdidik, yang dapat menjaga keseimbangan antara kecedasan

- intelektual dan kecerdasan moral atau aspek-aspek emotif keagamaan.
- b. Bagi ustadz, sebagai bahan pertimbangan sekaligus media untuk mengetahui posisi strategis seorang guru atau ustadz dalam membentuk aspek emotif keagamaan siswa.
  - c. Bagi siswa, sebagai pedoman dalam mengembangkan diri menjadi siswa yang responsif terhadap perkembangan zaman namun tetap memegang nilai-nilai moral dan mencerminkan aspek emotif keagamaan dalam kepribadiannya.
  - d. Bagi orang tua, diharapkan untuk membantu dan mendukung pembentukan aspek emotif keagamaan selama di rumah.
  - e. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penelitian serupa tentang penerapan manajemen pendidikan Islam dalam membentuk aspek emotif keagamaan siswa.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan dalam memahami keseluruhan isi dari tesis ini, maka sistematika penulisannya akan disusun sebagai berikut : pada bagian awal ini terdiri dari cover, abstrak, pedoman transliterasi, pernyataan keaslian, nota persetujuan pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar grafik. Bagian yang kedua yaitu isi yang terdiri dari beberapa bab yaitu bab 1 yakni berisi pendahuluan, pada bab ini yang akan diuraikan latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Adapun pada bab 2 yaitu kajian teori, dalam hal ini akan diuraikan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu teori tentang manajemen pendidikan Islam, *boarding school*, aspek-aspek emotif keagamaan, hasil penelitian terdahulu dan kerangka berpikir. Sedangkan pada bab 3 yakni metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, teknik analisis data dan yang terakhir yaitu daftar pustaka.